



Strategi Manipulasi Pelaku Child Grooming di Media Sosial dan Dampaknya pada Remaja: Systematic Review

Rahma Aprilia¹, Alya Aziza², Diandra Rezkia³, Nayla Inez Rachmawati⁴, Nayla Fazila Maulidina⁵, Januar Ariyanto⁶

¹⁻⁶ Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

¹Email: 2410713016@mahasiswa.upnvj.ac.id

²Email: 2410713020@mahasiswa.upnvj.ac.id

³Email: 2410713027@mahasiswa.upnvj.ac.id

⁴Email: 2410713005@mahasiswa.upnvj.ac.id

⁵Email: 2410713001@mahasiswa.upnvj.ac.id

⁶Email: januarariyanto@upnvj.ac.id

Artikel info

Artikel history:

Received; 19 Juni 2026

Revised ; 25 Juni 2026

Accepted; 15 Juli 2026

Keyword:

Child grooming;

Social media;

Adolescents;

Manipulation

Strategies;

Psychological impact

Kata Kunci:

Grooming anak;

Media sosial;

Remaja;

Strategi manipulasi;

Dampak psikologis

Abstract. The widespread use of social media among adolescents has contributed to the rise of digital-based crimes, including child grooming. This systematic review aims to examine and synthesize offenders' manipulation strategies and the psychological impacts experienced by victims. **Method:** Literature was searched across Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, and GARUDA databases using the PRISMA protocol and PECO framework. Of 9,707 articles identified, 12 met the inclusion criteria and were analyzed. **Result:** Out of the twelve articles analyzed, ten met the MMAT quality evaluation criteria, with four of them rated as high-quality literature (five out of five). The synthesis of the findings shows that offenders implement a systematic and gradual strategy, beginning with emotional trust-building, intense attention-giving, victim isolation, and escalating to threats and coercion. Psychological impacts reported include anxiety, depression, trauma, shame, low self-esteem, social withdrawal, sleep disturbances, and relational confusion. **Discussion:** This review concludes that child grooming is a layered psychological manipulation process with long-term effects on victims' sense of safety and self-worth, highlighting the need for digital literacy education, improved reporting mechanisms, and comprehensive psychological intervention.

Abstrak. Meluasnya penggunaan media sosial di kalangan remaja memicu peningkatan kejahatan berbasis digital, salah satunya *child grooming*. Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk menelaah dan mensintesis strategi manipulasi pelaku dan dampak psikologis yang dialami korban. **Metodologi:** Metode yang digunakan adalah *systematic review* dengan panduan PRISMA melalui pencarian literatur berbasis Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan GARUDA menggunakan kerangka PECO. Dari 9.707 artikel yang ditemukan, sebanyak 12 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis. **Hasil:** Dari 12 artikel yang dianalisis, 10 artikel memenuhi syarat evaluasi kualitas MMAT dengan 4 artikel diantaranya dikategorikan sebagai literatur berkualitas tinggi (5/5). Hasil sintesis temuan menunjukkan

bahwa pelaku menerapkan strategi bertahap, mulai dari pembangunan kepercayaan emosional, pemberian perhatian intens, isolasi korban, hingga ancaman dan pemerasan. Dampak psikologis yang dilaporkan meliputi kecemasan, depresi, trauma, rasa malu, rendah diri, penarikan diri dari lingkungan sosial, gangguan tidur, dan kebingungan relasional. **Diskusi:** Kesimpulannya, *child grooming* merupakan proses manipulasi psikologis bertahap yang berdampak jangka panjang terhadap rasa aman dan kepercayaan diri korban, sehingga diperlukan edukasi digital, penguatan sistem pelaporan, serta intervensi psikologis yang komprehensif.



Corresponden author:
Email: 2410713016@mahasiswa.upnvj.ac.id
artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja telah mengubah pola interaksi sosial yang kini banyak berlangsung di ruang digital. Berbagai platform media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari remaja karena memudahkan komunikasi, pertukaran informasi, dan pembentukan relasi sosial (Nuryah & Warsono, 2023). Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan berbagai risiko, salah satunya adalah meningkatnya peluang terjadinya kejahatan berbasis digital. Salah satu bentuk kejahatan yang perlu mendapat perhatian adalah *child grooming*, yaitu tindakan yang memanfaatkan media digital untuk mendekati dan memengaruhi anak atau remaja dengan tujuan tertentu yang merugikan korban (Wahyuningtyas & Mufid, 2022). Oleh karena itu, tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja perlu diimbangi dengan peningkatan kesadaran mengenai potensi risiko yang dapat muncul di lingkungan digital.

Pelaku *child grooming* umumnya membangun kedekatan emosional dengan korban secara bertahap melalui perhatian yang intens dan komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus sehingga korban merasa percaya dan bergantung pada pelaku (Holivia & Suratman, 2021; Lausiana & Dona, 2025). Untuk memperoleh kepercayaan korban, pelaku juga kerap menyamarkan identitas sebagai teman sebaya atau sosok yang dianggap aman serta memanfaatkan fitur komunikasi privat di media sosial (Nuryah & Warsono, 2023). Penelitian (Kloess, Beech, & Harkins, 2014) menunjukkan bahwa proses membangun kepercayaan merupakan salah satu strategi yang paling sering digunakan pelaku sebelum melakukan eksploitasi seksual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *child grooming* merupakan tindakan yang direncanakan melalui manipulasi emosional secara bertahap, bukan tindakan yang terjadi secara spontan.

Kasus *child grooming* dan *online child grooming* terus mengalami peningkatan di berbagai negara dan menjadi perhatian global karena melibatkan eksploitasi seksual anak melalui pendekatan manipulatif, baik secara langsung maupun melalui media digital. Laporan European Parliamentary Research Service

menunjukkan bahwa jumlah laporan dugaan eksploitasi seksual anak secara daring (child sexual abuse material/CSAM) meningkat dari sekitar 36,2 juta laporan pada 2023 menjadi lebih dari 20,5 juta laporan terverifikasi pada 2024, sementara kasus CSAM yang melibatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) melonjak dari sekitar 4.700 laporan pada 2023 menjadi 67.000 laporan pada 2024, atau meningkat sebesar 1.325% (Mar Negreiro, 2026). Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) mencatat 1.450.403 kasus eksploitasi seksual anak di ruang digital sepanjang 2024, sedangkan KPAI melaporkan jumlah anak korban pelanggaran hak anak meningkat dari 2.006 anak pada 2024 menjadi 2.063 anak pada 2025, atau sekitar 2,8% (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2025; Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2026). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital turut memperbesar risiko terjadinya eksploitasi seksual terhadap anak, termasuk melalui praktik *child grooming*, yang dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang bagi korban.

Anak yang menjadi korban *child grooming* dapat mengalami berbagai dampak buruk, termasuk perasaan rendah diri, pikiran dan perasaan negatif, serta menurunnya motivasi melakukan aktivitas sehari-hari (Sambenaung, Natalia, & Ruata, 2025). Korban mengalami berbagai dampak psikologis, seperti depresi, stres, kecemasan, dan rasa takut. Korban cenderung menarik diri dari kehidupan sosial termasuk keluarga dan teman. Dalam beberapa kasus, korban bahkan memiliki pikiran untuk menyakiti diri sendiri bahkan bunuh diri (Andaru, 2021). Trauma akibat *child grooming* dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan kehidupan sosial korban, sehingga diperlukan rehabilitasi untuk membantu pemulihan psikologis korban (Al Aziz, Susanto, & Hamdan, 2025). Berbagai dampak tersebut menunjukkan bahwa upaya perlindungan terhadap korban *child grooming* membutuhkan pemahaman yang komprehensif.

Meskipun penelitian mengenai kejahatan siber dan kekerasan seksual anak telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada isu-isu umum seperti *cyberbullying*, *sexting*, atau risiko adiksi internet tanpa menyoroti secara mendalam praktik *child grooming* (Finkelhor, Turner, & Colburn, 2022). Selain itu, kajian yang ada cenderung menekankan aspek regulasi atau prevalensi kasus, sementara belum banyak yang mengintegrasikan analisis mengenai strategi manipulasi pelaku dan dampak psikologis korban secara komprehensif (Andaru, 2021). Lebih lanjut, penelitian yang secara khusus menyoroti dinamika grooming di platform populer seperti Instagram dan TikTok masih sangat terbatas, padahal kedua media sosial tersebut menjadi ruang interaksi utama remaja saat ini (Smahel et al., 2020). Oleh karena itu, studi ini memiliki urgensi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai modus operandi pelaku sekaligus konsekuensi psikologis yang dialami korban, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan dan perlindungan remaja di era digital (Jamaila & Wahyuningsih, 2025). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manipulasi yang digunakan pelaku dalam praktik *online child grooming* pada platform media sosial populer seperti Instagram dan TikTok, serta mengidentifikasi dampak psikologis yang dialami

korban akibat praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kejahatan siber terhadap anak, sekaligus kontribusi praktis dalam merumuskan langkah pencegahan dan perlindungan remaja yang lebih efektif di era digital.

METODE

OCSEA diposisikan sebagai bentuk kejahatan siber yang terjadi dalam lingkungan digital. Teknologi digital memiliki karakteristik *persistence*, *replicability*, *scalability*, dan *searchability* yang memungkinkan informasi mudah disalin, dibagikan, diarsipkan, dan diakses kembali (Quayle, 2020).

Penelitian ini menggunakan desain *systematic review* untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur terkait proses, faktor risiko, upaya deteksi dan pencegahan online grooming pada anak dan remaja melalui media sosial serta dampak psikologis yang ditimbulkannya. Pendekatan *systematic review* dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bukti-bukti yang tersedia, serta mengikuti pedoman PRISMA dalam proses pencarian, seleksi, dan analisis artikel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan sintesis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis (Shaffril, Samah, & Samsuddin, 2021).

Desain *systematic review* juga dipilih karena sesuai dengan sifat isu *child grooming* yang kompleks dan multidimensional. Berbeda dengan meta-analisis yang lebih menekankan data kuantitatif, *systematic review* memungkinkan analisis terhadap studi kualitatif maupun campuran, sehingga hasilnya lebih komprehensif. Pendekatan ini memberi ruang untuk menggabungkan perspektif hukum, sosial, psikologis, dan teknologi dalam satu kerangka analisis. Studi mengenai *child grooming* memiliki variasi desain metodologis yang beragam, namun seluruh studi yang ditelaah telah memenuhi kriteria inklusi yang relevan terkait proses, dampak psikologis, faktor risiko, serta upaya deteksi dan pencegahan *child grooming* melalui media sosial sehingga sintesis tetap terarah pada fokus penelitian.

Proses pencarian literatur dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan menggunakan Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan Garuda Jurnal sebagai sumber pencarian. Kata kunci yang digunakan adalah istilah terkait *child grooming* dan *online grooming*, yang dikombinasikan dengan istilah lain seperti *social media*, *internet*, *adolescent*, *mental health*, *psychological impact*, *manipulation*, dan *exploitation*. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean (*AND* dan *OR*) untuk memperoleh artikel yang relevan dengan topik penelitian. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi melalui tahap *screening* judul, abstrak, dan *full-text* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Proses seleksi mengikuti pedoman PRISMA sehingga hasil pencarian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Rentang waktu pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2021–2026 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan media sosial terkini. Artikel yang ditelaah mencakup bahasa Inggris dan Indonesia,

sehingga dapat menggambarkan konteks global sekaligus lokal. Pemilihan database juga disesuaikan dengan fokus kajian: PubMed untuk literatur kesehatan, Science Direct untuk perspektif sosial dan teknologi, serta Garuda Jurnal untuk konteks penelitian di Indonesia.

Kerangka *systematic review* ini merujuk pada pedoman yang dikembangkan oleh Shaffril et al. (2021), yang menekankan pentingnya penggunaan kerangka PECO, terminologi bahasa, kriteria inklusi–eksklusi, serta strategi pencarian literatur yang transparan dan sistematis.

Untuk memperjelas strategi pencarian, penelitian ini juga menyajikan tabel PCC’s Search Strategy yang mencakup Framework PICO dan daftar kata kunci yang digunakan.

Tabel 1
PCC’s Search Strategy

Komponen	Deskripsi
Population (P)	Anak dan remaja
Concept (C)	Online grooming / child grooming melalui media sosial
Context (C)	Lingkungan digital, media sosial, internet
Outcome (O)	Dampak psikologis (depresi, kecemasan, stres, manipulasi, eksploitasi)
Keywords	“child grooming”, “online grooming”, “social media”, “internet”, “adolescent”, “mental health”, “psychological impact”, “manipulation”, “exploitation”
Boolean Operators	AND, OR
Databases	Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, Garuda Jurnal
Limitasi	Tahun publikasi 2021–2026; Bahasa Inggris & Indonesia

Selain itu, proses review juga memperhatikan aspek etika penelitian. Artikel yang melibatkan data primer dari korban anak hanya dipilih bila telah melalui persetujuan etik, sedangkan data sekunder seperti putusan pengadilan dan chatlog dianalisis dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sintesis literatur tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga menghormati hak dan perlindungan anak sebagai kelompok rentan.

PECO Formation

Kerangka PECO dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada pedoman *systematic review* yang digunakan oleh (Shaffril et al., 2021). Referensi tersebut memberikan landasan metodologis dalam menentukan populasi, exposure, comparison, dan outcomes secara sistematis sehingga sesuai dengan standar PRISMA.

Tabel 2

PECO

Criteria	Content
Population (P)	Anak dan remaja
Exposure (E)	Paparan <i>online grooming</i> melalui media sosial/internet
Comparison (C)	Individu atau kelompok tanpa paparan
Outcomes (O)	Proses, faktor risiko, dampak psikologis (kecemasan, depresi, stres, burnout, manipulasi, eksploitasi) serta upaya deteksi dan pencegahan.

Tabel 2 menggunakan kerangka PECO Worksheet dan strategi pencarian untuk memperoleh kata kunci yang relevan, seperti “*child grooming*”, “*online grooming*”, “*social media*”, “*mental health*”, “*psychological impact*”, “*manipulation*”, dan “*exploitation*”. Kata kunci tersebut kemudian dikombinasikan secara sistematis dengan operator Boolean (AND, OR) untuk memperluas hasil pencarian pada basis data Google Scholar, PubMed, Science Direct, dan Garuda Jurnal. Penggunaan kerangka PECO memastikan strategi pencarian dilakukan secara terorganisir, transparan, dan dapat direplikasi, sesuai dengan pedoman PRISMA.

Kerangka ini juga berfungsi sebagai panduan untuk menjaga konsistensi antar peneliti, sehingga setiap tahapan pencarian dapat ditelusuri kembali. Dengan adanya acuan yang sama, proses pencarian dan seleksi literatur dilakukan secara lebih terarah serta mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian. Hal ini membantu mengurangi perbedaan dalam pengambilan keputusan selama proses review dan memastikan bahwa setiap artikel dinilai berdasarkan kriteria yang sama. Dengan adanya struktur yang jelas, proses review menjadi lebih reliabel dan meminimalkan bias dalam pemilihan artikel.

Terminologi Bahasa

Kata kunci disusun menggunakan berbagai terminologi bahasa sebagai alternatif untuk menemukan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Penyusunan kata kunci dilakukan dengan mempertimbangkan istilah-istilah yang umum digunakan dalam literatur untuk menggambarkan konsep yang diteliti. Variasi istilah ini membantu memperluas cakupan pencarian dan memastikan literatur yang diperoleh lebih komprehensif. Penggunaan lebih dari satu istilah juga memungkinkan peneliti menjangkau artikel yang menggunakan pilihan kata yang berbeda meskipun membahas topik yang sama. Dengan demikian, peluang terlewatnya artikel yang relevan dapat diminimalkan. Rincian terminologi yang digunakan dalam pencarian literatur disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3

Language Terminology

Language/Topic	Terminology 1	Terminology 2	Boolean Operator
Online Grooming	“child grooming”	“online grooming”	child AND grooming OR online AND grooming
Media Sosial	“social media”	“internet” OR “online platform”	social AND media OR internet OR online AND platform
Remaja	“adolescent”	“teen”	adolescent OR teen
Dampak Psikologis	“mental health”	“psychological impact”	mental AND health OR psychological AND impact
Manipulasi/Eksploitasi	“manipulation”	“exploitation”	manipulation OR exploitation
Bahasa Indonesia	“grooming remaja”	“online grooming”	grooming AND remaja OR online AND grooming

Tabel 3 memuat kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur. Setiap kata kunci utama dipadukan dengan sinonim atau istilah terkait, lalu digabungkan menggunakan operator Boolean (*AND*, *OR*) agar hasil pencarian lebih luas dan variatif, mencakup penggunaan istilah dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Strategi ini membuat proses pencarian lebih sistematis dan sesuai dengan pedoman PRISMA sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menangkap variasi istilah yang digunakan dalam konteks lokal maupun global. Misalnya, istilah “*online grooming*” lebih banyak digunakan dalam literatur internasional, sementara “grooming remaja” lebih sering muncul dalam publikasi berbahasa Indonesia. Dengan menggabungkan kedua istilah tersebut, hasil pencarian menjadi lebih inklusif dan mencerminkan keragaman perspektif.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan artikel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka PECO digunakan sebagai dasar dalam menentukan populasi, paparan, pembanding, dan outcome yang relevan. Selain itu, kriteria tambahan seperti jenis studi, tahun publikasi, bahasa, dan akses artikel juga ditetapkan agar proses seleksi literatur lebih terarah. Rincian kriteria tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4

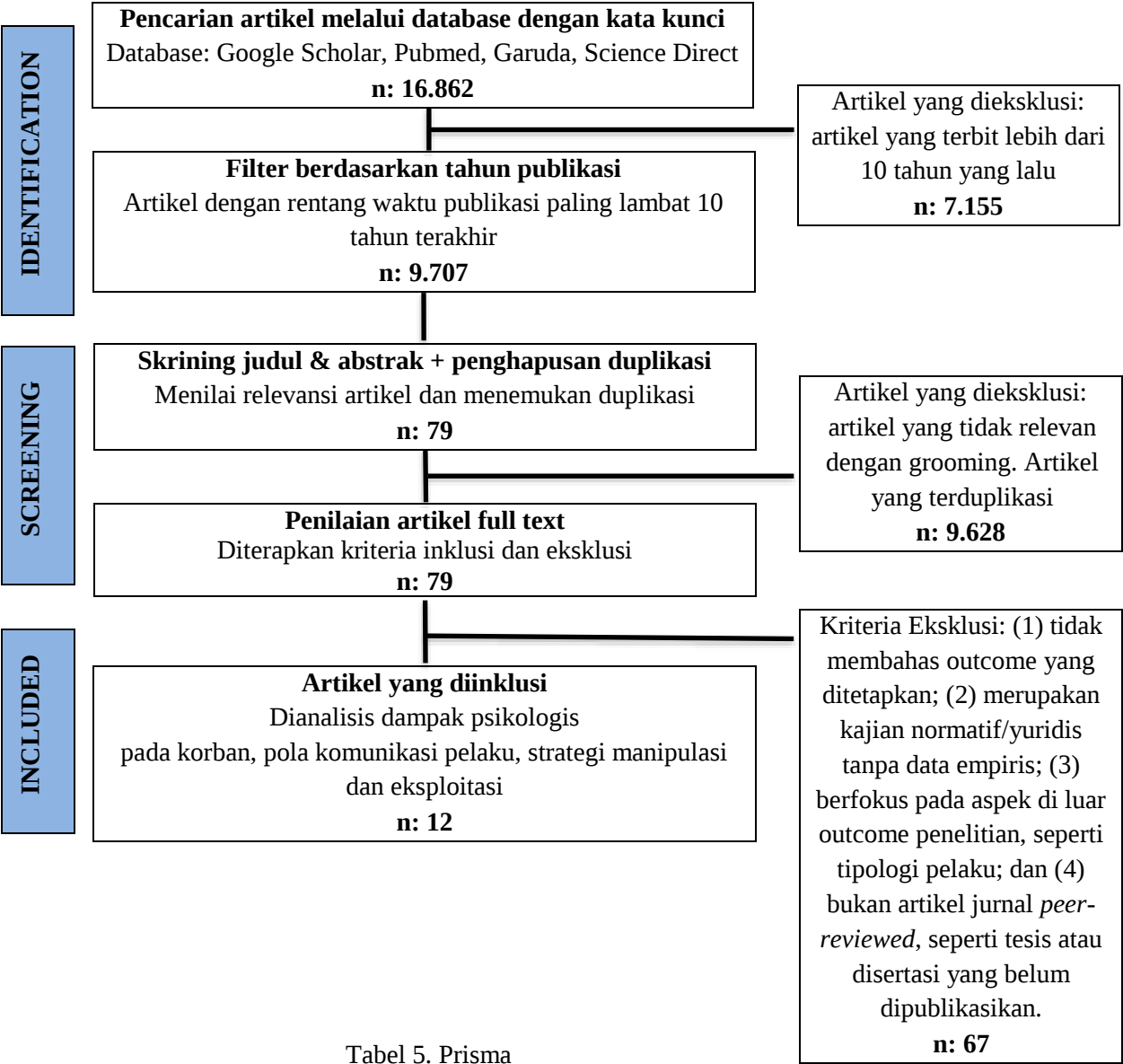
Kriteria Inklusi dan Eksklusi (PECO)

Komponen PECO	Inklusi	Eksklusi
Population (P)	Anak, remaja, atau kelompok relevan sesuai topik penelitian	Populasi dewasa/lanjut usia yang tidak relevan
Exposure (E)	Paparan online grooming, interaksi di media sosial, internet, platform daring	Paparan selain online grooming
Comparison (C)	Individu/kelompok tanpa paparan	Artikel yang tidak menyertakan kelompok pembanding
Outcomes (O)	Studi yang membahas salah satu atau lebih dari beberapa outcomes (O) berikut: proses, faktor risiko, dampak psikologis (kecemasan, depresi, stres, burnout, manipulasi, eksploitasi) serta upaya deteksi dan pencegahan.	Studi yang tidak membahas satu pun dari outcomes (O) yang masuk dalam kriteria inklusi.
Jenis Studi & Publikasi	Studi observasional, artikel report, artikel review, semua jenis studi peer-reviewed	Editorial, opini, artikel non-peer-reviewed
Tahun Publikasi	Setelah 2016	Sebelum 2016
Bahasa	Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	Bahasa lain yang tidak dapat diakses
Akses Artikel	Full-text tersedia	Artikel tanpa akses full-text

Tabel 4 memperlihatkan kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam penelitian. Kriteria inklusi dan eksklusi membantu menyeleksi artikel yang relevan dengan populasi, paparan, dan *outcome* psikologis yang diteliti, serta menyaring artikel yang tidak sesuai, seperti populasi dewasa, *outcome* non-psikologis, atau artikel yang tidak tersedia dalam bentuk *full-text*. Dengan adanya kriteria ini, proses seleksi literatur menjadi lebih sistematis, transparan, dan konsisten dengan pedoman PRISMA.

Penerapan kriteria ini juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas. Artikel yang lolos seleksi tidak hanya relevan secara tematik, tetapi juga memenuhi standar metodologis minimum yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dengan adanya proses penyaringan tersebut, artikel yang digunakan dalam tahap analisis memiliki tingkat kesesuaian yang lebih baik dengan tujuan kajian. Selain itu, penerapan kriteria yang konsisten membantu mengurangi masuknya artikel yang kurang relevan atau memiliki

kualitas yang tidak memadai. Dengan demikian, hasil sintesis lebih dapat dipercaya dan memiliki kontribusi akademik yang kuat.



Tabel 5. Prisma

Hasil pencarian awal menunjukkan jumlah artikel yang cukup besar dari berbagai basis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari proses pencarian tersebut diperoleh sekitar 9.278 artikel dari Google Scholar, 39 artikel dari PubMed, 365 artikel dari ScienceDirect, dan 25 artikel dari GARUDA. Banyaknya artikel yang ditemukan menunjukkan bahwa topik yang berkaitan dengan child grooming, media sosial, serta dampaknya terhadap remaja telah banyak dibahas dalam berbagai publikasi ilmiah. Namun, tidak seluruh artikel yang ditemukan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan proses penyaringan untuk mengidentifikasi artikel yang paling sesuai dengan tujuan kajian. Tahap seleksi dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*).

Tahap seleksi dilakukan secara bertahap: dimulai dari pemeriksaan judul artikel untuk mengidentifikasi kesesuaian topik dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos pada tahap ini kemudian ditelaah melalui abstraknya guna mengetahui tujuan penelitian, karakteristik subjek, serta hasil yang dilaporkan. Selanjutnya, dilakukan peninjauan terhadap naskah secara penuh (*full-text*) untuk memastikan bahwa artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Dari ribuan artikel yang ditemukan pada tahap awal, hanya sebagian kecil yang dapat dipertahankan hingga tahap akhir seleksi. Artikel yang dieliminasi umumnya tidak membahas *child grooming* secara spesifik, tidak memuat pembahasan tentang outcomes (O) yang sebelumnya telah ditentukan, diantaranya berkaitan dengan proses, faktor risiko, dampak psikologis yang dialami korban, serta upaya deteksi dan pencegahan *child grooming* atau tidak tersedia dalam bentuk *full-text* sehingga informasi yang diperlukan tidak dapat diperoleh secara lengkap. Artikel lain yang dieksklusi karena tidak sesuai dengan cakupan outcomes berjumlah dua artikel, terdiri dari artikel yang membahas kajian normatif atau yuridis tanpa data empiris serta artikel lainnya yang berfokus pada tipologi kriminologi pelaku. Melalui proses seleksi tersebut, artikel yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan artikel yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil kajian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai fenomena *child grooming* dan dampaknya terhadap remaja.

Untuk menilai kualitas metodologis yang digunakan terhadap studi yang diinklusi, penilaian dilakukan berdasarkan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) versi 2018 (Hong, Gonzalez-Reyes, & Pluye, 2018). Metode ini terdiri dari dua tahap penilaian, tahap pertama dilakukan untuk menilai kejelasan pertanyaan penelitian dan kesesuaian data yang dikumpulkan dengan pertanyaan tersebut. Lalu jika telah memenuhi kriteria, penilaian dilanjutkan ke tahap dua menggunakan lima kriteria spesifik yang berbeda, sesuai dengan kategori desain penelitian (kualitatif, kuantitatif non-randomized, kuantitatif deskriptif, atau mixed methods). Dari tiga belas literatur yang diinklusi, dua diantaranya berbasis pengembangan model deteksi teknis (*machine learning/NLP*) yang subjeknya tidak berfokus pada manusia sehingga tidak dinilai menggunakan metode MMAT. Proses penilaian dilakukan oleh dua penilai independen dengan tujuan dapat mendiskusikan solusi apabila ditemukan perbedaan pendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 6. Deskripsi Data

No	Peneliti, Tahun, Negara	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Thorpe et al. (2026), Irlandia	Building societal resilience against child grooming: A	Kualitatif (wawancara semi-terstruktur) + kuantitatif	Subjek penelitian terdiri dari 33 pemangku kepentingan,	Penelitian menemukan bahwa <i>child grooming</i> dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran korban, ketakutan

		design thinking approach to understanding the problem and priorities	(pemeringkat an [likert scale] terhadap kebutuhan [needs statement])	dengan 20 responden mengikuti tahap penilaian prioritas	melapor, dan lemahnya sistem pelaporan, sehingga diperlukan edukasi serta penguatan sistem perlindungan anak.
2.	Kim, Lee, Maqsood, Moon, & Rho (2025), Korea Selatan	Deep Learning-Based Natural Language Processing Model and Optical Character Recognition for Detection of Online Grooming on Social Networking Services	Teknik machine learning dan membangun sebuah framework baru yang mengintegrasikan OCR dan NLP	Dataset terdiri dari 2 juta percakapan SNS, 250 ribu data etika teks, 100 ribu ujaran kebencian, dan 100 sampel percakapan online grooming.	Penelitian menunjukkan bahwa integrasi OCR dan model NLP KcELECTRA efektif dalam mendeteksi online grooming di media sosial dengan akurasi tinggi sebesar 95,3%, serta mampu mengidentifikasi percakapan seksual, ujaran normal, dan hate speech secara cepat dan akurat.
3.	Street, Ihianle, Olajide, & Lotfi (2025), Inggris	Enhanced Online Grooming detection employing Context Determination and Message-Level Analysis	Penentuan konteks percakapan online menggunakan model RoBERTa untuk menganalisis pengaruh nilai t dan AST terhadap akurasi klasifikasi adult-child.	Transkrip percakapan child grooming (OG), dengan fokus utama menggunakan dataset PJ (PJ sample) dan dataset PAN12.	Pendekatan context determination efektif dalam mendeteksi adult-child, dengan skor F1 mencapai 0,973 pada dataset yang sama dan 0,960 pada dataset yang berbeda.
4.	Evans & Lorenzo-Dus (2025), UK/Spain	A corpus-assisted discourse analysis of children's and groomers' talk in online grooming interactions	Kajian korpus (Corpus Assisted Discourse Studies/CAD S)	75 chatlog interaksi antara pelaku dan anak (data dari penegak hukum UK)	Penelitian menunjukkan bahwa online grooming bekerja melalui manipulasi komunikasi yang terselubung, di mana pelaku membangun kedekatan emosional dan menormalisasi percakapan seksual sehingga relasi eksploitasi tampak seperti hubungan yang wajar dan setara
5.	Lorenzo-Dus & Evans (2025) UK/Spain	"Not right now": Children's resistance during online	Kajian korpus + analisis pragmatik (facework,	80 chatlog interaksi grooming online (data dari	Penelitian menunjukkan bahwa anak korban online grooming melakukan resistensi komunikatif, seperti memberi alasan,

		grooming interactions	politeness & impoliteness)	kepolisian UK)	mengabaikan, atau memblokir pelaku, sebagai upaya melindungi diri dari relasi manipulatif dan timpang kuasa.
6.	Tatiana R. Ringenberg et al., 2024, Amerika Serikat	Assessing differences in grooming stages and strategies in decoy, victim, and law enforcement conversations	Studi kuantitatif + analisis NLP (analisis tahap & strategi grooming)	60 chat: 20 korban asli, 20 decoy, 20 penegak hukum	Data decoy tidak sepenuhnya merepresentasikan interaksi pelaku dengan korban asli, ada perbedaan signifikan antara keduanya, terutama pada tahap seksual, penilaian risiko, dan pertemuan, sehingga perlu kehati-hatian dalam penelitian dan pengembangan sistem deteksi.
7.	Joleby, Lunde, Landström, & Jonsson (2021), Swedia	Offender strategies for engaging children in online sexual activity	Kualitatif (wawancara & analisis tematik)	Anak-anak korban eksploitasi seksual online	Pelaku menggunakan berbagai strategi bertahap seperti manipulasi emosional, pemberian hadiah, dan eksploitasi kerentanan psikologis untuk menurunkan resistensi anak, sehingga temuan ini penting untuk pencegahan dan deteksi dini.
8.	Fortin, Chopin, & Paquette (2025), Kanada	Exploring behavioral patterns of child-focused online sexual solicitation: findings from a Canadian sample	Kuantitatif (analisis laporan kasus & data polisi)	Sampel kasus dari Kanada	Studi mengidentifikasi variasi strategi <i>online sexual solicitation</i> dari pendekatan langsung hingga manipulasi emosional, dan faktor risiko kerentanan anak sebagai dasar rekomendasi intervensi kebijakan.
9.	Thomas, Hamilton-Giachritsis, Branigan, & Hanson (2023), Inggris	Offenders' approaches to overcoming victim resistance in technology-assisted child sexual abuse	Kualitatif (analisis data sekunder dengan pendekatan thematic analysis, wawancara semi-terstruktur)	10 korban (9 perempuan, 1 laki-laki) usia 9–15 tahun yang mengalami technology-assisted sexual abuse	Pelaku menggunakan strategi adaptif dari manipulasi emosional hingga blackmail yang semakin agresif, sementara korban merespons dengan penolakan langsung hingga pemblokiran, terangkum dalam 2 tema utama dan 6 subtema.
10.	Melo Lacote et al. (2025), Chile.	Grooming Risk Factors in Adolescents with Abuse Histories: Insights from	Kuantitatif (analisis regresi logistik multifaktoria l	50 remaja usia 12–17 tahun yang mengikuti Reparative Program for	Faktor risiko grooming remaja dipengaruhi ketergantungan ponsel 47,569 kali, kesulitan ekonomi 41,544 kali, rendahnya interaksi sosial,

		Chilean Reparative Programs	menggunakan skala EOS, DASS-21, EBS-8, dan OGR-S)	Abuse (PRM) wilayah Biobío, Chile.	di	gangguan rendahnya well-being.	psikologis, subjective
11.	Andaru (2021), Indonesia.	<i>Cyber Child Grooming</i> sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender <i>Online</i> di Era Pandemi	Kualitatif (pengumpulan data dan jenis penelitian deskriptif analitis)	Data sekunder		Cyber child grooming meningkat selama pandemi Covid-19 akibat intensifnya penggunaan gadget dan media sosial pada anak, dengan faktor rendahnya pengawasan orang tua, tekanan psikologis keluarga, dan keterbatasan perlindungan saat PSBB.	
12.	Wahid, Latif, & Sinring (2024), Indonesia.	Analisis Kebutuhan Media BK Pada Remaja SMA dalam Mencegah Pelecehan Seksual <i>Child Grooming</i>	Kualitatif (survei, pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara)	81 siswa kelas X yang dipilih secara acak		E-Book, proyek/simulasi, karyawisata, dan talkshow interaktif efektif dalam pembelajaran karena memberi fleksibilitas, pengalaman praktis, dan meningkatkan pemahaman siswa	

Desain penelitian yang banyak digunakan dalam kajian *child grooming* cenderung bersifat non-eksperimental dengan pendekatan eksploratif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena isu *child grooming* merupakan fenomena yang kompleks, sensitif, dan sering kali tersembunyi. Fokus penelitian umumnya diarahkan untuk memahami bagaimana proses grooming terjadi, bagaimana pelaku membangun kedekatan dengan korban, bentuk manipulasi yang digunakan, serta bagaimana korban merespons atau berusaha keluar dari situasi tersebut.

Sebagian besar penelitian memanfaatkan pendekatan kualitatif, seperti analisis tematik, analisis wacana, analisis isi, maupun studi dokumen. Data yang digunakan umumnya berasal dari transkrip percakapan, laporan kasus, putusan pengadilan, wawancara, dokumen hukum, serta literatur yang relevan. Penggunaan sumber data tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai *child grooming* sangat mempertimbangkan aspek etika dan perlindungan korban, terutama karena subjek yang dikaji berkaitan dengan anak sebagai kelompok rentan.

Selain pendekatan kualitatif, terdapat pula penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan berbasis teknologi, terutama dalam kajian deteksi *online grooming*. Penelitian jenis ini biasanya memanfaatkan data percakapan digital untuk mengenali pola komunikasi berisiko melalui metode pemrosesan bahasa, klasifikasi teks, atau model deteksi otomatis. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kajian *child grooming* tidak hanya berkembang dalam ranah sosial dan hukum, tetapi juga mulai diarahkan pada pengembangan sistem pencegahan berbasis teknologi. Namun, penggunaan pendekatan

berbasis teknologi juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan dataset yang representatif, karena tidak semua percakapan daring dapat diakses atau digunakan secara etis. Selain itu, algoritma deteksi sering kali berisiko menghasilkan bias, misalnya salah mengidentifikasi percakapan normal sebagai grooming, atau sebaliknya gagal mengenali pola manipulasi yang halus. Tantangan lain adalah isu privasi dan perlindungan data, sebab analisis percakapan digital harus memastikan tidak melanggar hak individu. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif berbasis teknologi perlu dilengkapi dengan validasi manual dan pertimbangan etis agar hasilnya dapat diandalkan.

Beberapa penelitian juga menggabungkan lebih dari satu pendekatan, misalnya melalui survei, wawancara, diskusi kelompok, dan analisis dokumen. Penggabungan metode tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, baik mengenai pola kasus, kebutuhan pencegahan, maupun strategi edukasi yang sesuai bagi anak, orang tua, sekolah, dan pihak terkait lainnya.

Dengan demikian, desain penelitian yang dominan dalam kajian *child grooming* dapat dipahami sebagai desain eksploratif-deskriptif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena. Desain ini sesuai digunakan karena *child grooming* tidak hanya berkaitan dengan tindakan seksual, tetapi juga melibatkan proses komunikasi, manipulasi psikologis, relasi kuasa, kerentanan korban, serta tantangan pelaporan dan penegakan hukum.

Berdasarkan 12 artikel yang ditelaah, subjek penelitian yang digunakan cukup beragam, mulai dari partisipan manusia, korban, pelaku, siswa, guru BK, pemangku kepentingan, hingga unit data berupa chatlog, laporan polisi, putusan pengadilan, dan dataset digital. Dari data yang jumlahnya dapat diidentifikasi, total subjek manusia yang terlibat mencapai 803 orang. Sementara itu, apabila unit data non-manusia seperti log percakapan, chatlog, kasus, dan dokumen turut dihitung, jumlah unit data yang dianalisis mencapai 2.360.844 unit.

Perbedaan satuan ini menunjukkan bahwa kajian mengenai *child grooming* tidak hanya bertumpu pada partisipan manusia secara langsung, tetapi juga banyak memanfaatkan data sekunder dan dokumen digital. Hal ini sejalan dengan karakteristik isu *child grooming* yang sensitif, sehingga penggunaan data seperti chatlog, laporan polisi, dan putusan pengadilan menjadi pilihan penting untuk menjaga keamanan serta kerahasiaan korban.

Tabel 7. Hasil Penilaian Kualitas Studi Menggunakan MMAT

No.	Peneliti, Tahun	Kategori MMAT	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Keterangan
1.	Thorpe et al. (2026), Irlandia	Mixed methods	Ya	Ya	Ya	Tidak Jelas	Tidak Jelas	Q4 dan Q5 dikategorikan “Tidak Jelas” dengan catatan pada Q4 penanganan perbedaan data hanya diselesaikan

									secara statistik pada model Mixed Methods. Sedangkan pada Q5 pengumpulan data kualitatif tidak disertai transkrip verbatim (hanya <i>note-taking</i>) serta sampel pembobotan kuantitatif sangat terbatas (n=20), sehingga kepatuhan standar kualitas masing-masing metode menjadi Tidak Jelas
2.	Kim et al. (2025), Korea Selatan	-							(tidak dinilai, studi pengembangan model teknis)
3.	Street et al. (2025), Inggris	-							(tidak dinilai, studi pengembangan model teknis)
4.	Evans & Lorenzo-Dus (2025), UK/Spanyol	Kualitatif	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya		Q1 sampai Q5 terpenuhi, mempertimbangkan data yang dipakai adalah chatlog asli dari kepolisian (bukan rekayasa/simulasi), sehingga hasilnya lebih bisa dipercaya.
5.	Lorenzo-Dus & Evans (2025) UK/Spanyol	Kualitatif	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya		Q1 sampai Q5 terpenuhi, mempertimbangkan cara analisis yang sama dengan studi nomor 4 yaitu data berasal dari chatlog asli kepolisian. Namun yang membedakan adalah fokus pembahasannya, pada studi ini lebih membahas ke arah bagaimana anak menolak atau melawan ajakan pelaku lewat cara bicaranya.
6.	Tatiana R. Ringenberget al., 2024, Amerika Serikat	Kuantitatif Deskriptif	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya		Q2 terpenuhi (Ya) karena inklusi terpenuhi dengan baik menggunakan data pelaku yang telah terbukti bersalah secara hukum. Namun terdapat catatan terkait keterbatasan subjek yang relatif kecil (n=20

								<i>per kelompok</i>) dan terdapat potensi bias akibat penentuan kasus oleh pihak kepolisian.
7.	Joleby et al. (2021), Swedia	<i>Mixed methods</i>	Ya	Ya	Ya	Tidak jelas	Ya	Q4 tidak jelas karena artikel tidak melaporkan adanya kontradiksi antara data kualitatif dan kuantitatif serta tidak menjelaskan bagaimana ketidaksesuaian tersebut ditangani.
8.	Francis Fortin, Julien Chopin, Sarah Paquette, 2024.	Kuantitatif deskriptif	Ya	Tidak jelas	Ya	Ya	Ya	Q2 dinilai Tidak jelas karena representativitas sampel terhadap populasi target belum dapat dipastikan. Penelitian menggunakan 96 kasus yang seluruhnya berasal dari satu unit kepolisian di Kanada sehingga generalisasi temuan masih terbatas, meskipun strategi sampling telah sesuai dengan tujuan penelitian.
9.	Thomas et al. (2023), Inggris	Kualitatif	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Seluruh kriteria MMAT terpenuhi (Ya) karena pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data, proses analisis tematik, serta interpretasi hasil menunjukkan koherensi metodologis yang baik dan didukung oleh data empiris yang memadai.
10.	Melo Laclote et al. (2025), Chile.	Kuantitatif deskriptif	Ya	Tidak Jelas	Ya	Ya	Ya	Q2 dinilai Tidak jelas karena penelitian menggunakan purposive sampling pada sampel yang relatif kecil (n = 50) dan berasal dari populasi khusus, sehingga representativitas terhadap populasi remaja secara umum belum dapat dipastikan. Namun, instrumen pengukuran dan analisis statistik telah sesuai dengan tujuan penelitian.

11.	Andaru (2021), Indonesia .	Kualitatif	Ya	Ya	Tidak Jelas	Ya	Ya	Q3 dinilai Tidak jelas karena penelitian tidak menjelaskan secara sistematis proses identifikasi, seleksi, maupun sintesis literatur yang digunakan. Akibatnya, kecukupan data yang mendasari temuan belum dapat diverifikasi, meskipun pendekatan penelitian dan interpretasi hasil telah sesuai dengan tujuan penelitian.
12.	Wahid et al. (2024), Indonesia .	Mixed Methods	Ya	Ya	Ya	Tidak Jelas	Ya	Q4 dinilai Tidak jelas karena penelitian belum menguraikan secara eksplisit bagaimana potensi ketidaksesuaian antara hasil survei kuantitatif dan FGD diintegrasikan atau diselesaikan. Namun, penggunaan kedua metode telah memberikan informasi yang saling melengkapi untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil uji kualitas metodologi menggunakan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) menunjukkan bahwa sepuluh dari dua belas artikel yang diuji memenuhi syarat evaluasi kualitatif, kuantitatif deskriptif, dan mixed methods. Dua artikel lainnya dieksklusi karena hanya berfokus pada pengembangan model teknis. Hasil penilaian menunjukkan variasi kualitas metodologi yang baik dengan jumlah artikel yang memenuhi seluruh kriteria kelayakan (5/5) berjumlah empat artikel (Evans & Lorenzo-Dus, 2025; Ringenberg et al., 2024; Thomas et al., 2023; Nuria Lorenzo-Dus & Craig Evans, 2025) sehingga keempat artikel berikut dikategorikan sebagai literatur berkualitas tinggi yang menjadi sumber utama pembahasan. Beberapa studi lainnya memiliki keterbatasan berupa informasi yang 'Tidak Jelas' pada aspek representasi sampel dan integrasi data sekunder, namun masih dapat dikategorikan sebagai literatur berkualitas baik yang dapat mendukung analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan 12 jurnal tersebut, dampak psikologis dari child grooming menunjukkan bahwa korban tidak hanya mengalami pelecehan secara seksual, tetapi juga tekanan mental yang berlangsung secara bertahap. Salah satu dampak yang paling sering muncul adalah kecemasan, ketakutan, dan tekanan emosional. Dalam artikel Andaru (2021) yang *Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi* (JURNAL 11), dijelaskan bahwa korban dapat mengalami

kecemasan, depresi, hingga muncul pikiran untuk menyakiti diri sendiri. Kondisi ini berkaitan dengan cara pelaku membangun kontrol melalui manipulasi, ancaman, dan intimidasi agar korban tetap diam. Hal serupa juga ditemukan dalam artikel Thomas et al. (2023) *Offenders' approaches to overcoming victim resistance in technology-assisted child sexual abuse* (JURNAL 9), yang menjelaskan bahwa pelaku sering menggunakan tekanan emosional, ancaman penyebaran foto pribadi, dan pemaksaan agar korban terus menuruti keinginan pelaku. Akibatnya, korban merasa terjebak dan kehilangan rasa aman karena setiap pilihan yang diambil terasa sama-sama berisiko. Tekanan yang terus terjadi inilah yang kemudian membuat korban rentan mengalami depresi dan kelelahan emosional.

Selain itu, tekanan psikologis yang dialami korban sering kali berkembang menjadi kondisi yang disebut *learned helplessness*, yaitu perasaan tidak berdaya karena berulang kali gagal keluar dari situasi berbahaya. Dalam konteks grooming, korban merasa bahwa setiap usaha untuk melawan atau melaporkan akan berujung pada konsekuensi negatif, sehingga mereka memilih untuk diam. Keadaan ini memperburuk kesehatan mental korban, menurunkan motivasi, dan membuat mereka semakin sulit mencari bantuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak grooming tidak hanya bersifat sesaat, tetapi dapat meninggalkan luka psikologis jangka panjang yang memengaruhi cara korban memandang diri sendiri dan lingkungannya.

Di sisi lain, child grooming juga dapat menimbulkan trauma, rasa malu, dan hilangnya kepercayaan diri pada korban. Menurut artikel Wahid et al. (2024) *Analisis Kebutuhan Media BK Pada Remaja SMA dalam Mencegah Pelecehan Seksual Child Grooming* (JURNAL 12), korban dapat mengalami trauma, merasa rendah diri, serta kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Trauma tersebut muncul karena pelaku biasanya lebih dulu membangun hubungan emosional dan mendapatkan kepercayaan korban sebelum melakukan eksploitasi. Situasi ini membuat korban merasa dikhianati oleh orang yang sebelumnya dianggap peduli dan dapat dipercaya. Di sisi lain, artikel Thorpe et al. (2026) *Building societal resilience against child grooming: A design thinking approach to understanding the problem and priorities* (JURNAL 1) menunjukkan bahwa korban sering merasa malu, takut disalahkan, dan khawatir mendapat stigma dari lingkungan sehingga enggan melapor. Rasa malu tersebut semakin kuat ketika korban merasa dirinya ikut bertanggung jawab atas kejadian yang dialami, padahal dalam child grooming terdapat relasi kuasa yang tidak seimbang dan pelaku sepenuhnya memanfaatkan kondisi psikologis korban.

Dampak lain yang juga terlihat adalah munculnya keterasingan sosial, gangguan aktivitas sehari-hari, serta kebingungan dalam memahami hubungan dengan pelaku. Artikel Andaru (2021) (JURNAL 11) menjelaskan bahwa korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa takut, malu, atau tidak percaya kepada orang lain. Hal ini diperkuat oleh Thomas et al. (2023) (JURNAL 9) yang menyebutkan bahwa pelaku sering mengisolasi korban agar korban semakin bergantung secara emosional. Selain itu, tekanan yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan gangguan tidur,

kelelahan, dan menurunnya konsentrasi korban. Dalam artikel Evans & Lorenzo-Dus (2025) (JURNAL 4) serta Lorenzo-Dus & Evans (2025) (JURNAL 5), dijelaskan bahwa korban grooming sering mengalami kebingungan relasional karena hubungan dengan pelaku terlihat seperti hubungan biasa atau penuh perhatian. Akibatnya, korban kesulitan membedakan antara perhatian yang tulus dengan bentuk manipulasi, sehingga mereka tidak selalu mampu menolak secara tegas. Secara keseluruhan, berbagai dampak tersebut menunjukkan bahwa child grooming bekerja melalui manipulasi psikologis yang perlahan merusak rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan korban dalam melindungi dirinya sendiri. Temuan ini juga menegaskan pentingnya intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga dukungan psikososial bagi korban. Program konseling, edukasi di sekolah, serta kampanye publik dapat membantu memulihkan rasa percaya diri korban sekaligus mencegah terulangnya kasus serupa.

Pembahasan

Dampak pertama yang ditemukan adalah kecemasan dan ketakutan. Menurut artikel Andaru (2021) yang berjudul *Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi* (JURNAL 11), cyber child grooming dapat menimbulkan kerugian psikologis berupa tekanan, kecemasan, ketakutan, depresi, bahkan pikiran untuk menyakiti diri sendiri. Dampak ini muncul karena korban berada dalam situasi yang mengancam, terutama ketika pelaku menggunakan manipulasi, intimidasi, atau ancaman agar korban tidak berani melapor. Temuan ini sejalan dengan artikel Thomas et al. (2023) yang berjudul *Offenders' approaches to overcoming victim resistance in technology-assisted child sexual abuse* (JURNAL 9), yang menjelaskan bahwa pelaku dapat menggunakan tekanan, desakan berulang, serta ancaman penyebaran gambar seksual korban untuk membuat korban tetap patuh. Dalam kondisi tersebut, korban mengalami posisi “terjebak” karena setiap pilihan terasa berisiko: menolak dapat memicu ancaman, sedangkan menuruti pelaku membuat eksploitasi terus berlangsung. Mekanisme psikologis ini menjelaskan mengapa child grooming dapat memunculkan kecemasan dan ketakutan yang kuat pada korban.

Dampak kedua adalah depresi dan tekanan emosional. Dalam artikel *Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi* (JURNAL 11), Andaru (2021) menyebut bahwa korban dapat mengalami depresi dan tekanan psikologis sebagai akibat dari cyber child grooming. Tekanan emosional ini berkaitan dengan proses grooming yang membuat anak merasa tidak berdaya, takut, dan sulit keluar dari kendali pelaku. Artikel Thomas et al. (2023) (JURNAL 9) juga menunjukkan bahwa pelaku kerap menggunakan manipulasi emosional, pemaksaan, dan pemerasan untuk mengatasi resistensi korban. Ketika anak terus-menerus ditekan, disalahkan, atau dibuat merasa bertanggung jawab atas perasaan pelaku, korban dapat mengalami beban emosional yang berat. Dalam konteks ini, depresi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses tekanan berulang, hilangnya rasa kendali, dan perasaan tidak memiliki jalan keluar.

Dampak ketiga adalah trauma dan rasa tidak aman. Menurut artikel Wahid et al. (2024) yang berjudul *Analisis Kebutuhan Media BK Pada Remaja SMA dalam Mencegah Pelecehan Seksual Child Grooming (JURNAL 12)*, child grooming dapat memberikan dampak negatif berupa trauma, perasaan rendah diri, dan tidak semangat menjalani aktivitas. Trauma dapat terjadi karena pelaku tidak langsung melakukan kekerasan secara terbuka, melainkan terlebih dahulu membangun hubungan emosional, mengambil kepercayaan anak, lalu memanipulasi dan mengeksploitasi korban. Proses ini membuat korban mengalami pengkhianatan kepercayaan, karena sosok yang awalnya tampak peduli atau memberi perhatian ternyata menggunakan kedekatan tersebut untuk tujuan seksual. Mekanismenya terlihat dari perubahan relasi: hubungan yang semula terasa aman berubah menjadi sumber ancaman, tekanan, dan rasa takut.

Dampak keempat adalah rasa malu, stigma, dan hambatan untuk melapor. Dalam artikel Thorpe et al. (2026) yang berjudul *Building societal resilience against child grooming: A design thinking approach to understanding the problem and priorities (JURNAL 1)*, ditemukan bahwa hambatan pelaporan awal kasus grooming berkaitan dengan rasa takut, ketidakpercayaan terhadap otoritas, ketidaknyamanan membicarakan pengalaman pribadi, rasa malu, stigma budaya, serta jalur pelaporan yang tidak jelas. Hal yang sama juga tampak dalam artikel Andaru (2021) (JURNAL 11), yang menjelaskan bahwa kasus cyber grooming sulit diproses karena anak sering enggan memberi tahu orang tua akibat rasa malu atau takut. Rasa malu ini dapat muncul karena korban merasa dirinya ikut bersalah, takut disalahkan, atau khawatir pengalaman tersebut diketahui lingkungan sosial. Padahal, dalam child grooming terdapat relasi kuasa yang tidak seimbang, sehingga tanggung jawab sepenuhnya berada pada pelaku. Mekanisme psikologisnya terjadi ketika manipulasi pelaku membuat korban bingung membedakan antara kedekatan, persetujuan, dan eksploitasi.

Dampak kelima adalah rendah diri dan hilangnya kepercayaan diri. Artikel Wahid et al. (2024) yang berjudul *Analisis Kebutuhan Media BK Pada Remaja SMA dalam Mencegah Pelecehan Seksual Child Grooming (JURNAL 12)* menyebut bahwa child grooming dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan menurunkan semangat anak dalam menjalani aktivitas. Sementara itu, artikel Andaru (2021) (JURNAL 11) juga menyebut adanya dampak berupa hilangnya kepercayaan diri, baik terhadap orang lain maupun terhadap keamanan dalam menggunakan teknologi digital. Dampak ini dapat terjadi karena korban merasa dirinya telah “terjebak” atau “dimanfaatkan”, sehingga citra diri menjadi negatif. Selain itu, apabila pelaku menggunakan ancaman penyebaran foto atau video pribadi, korban dapat semakin merasa malu, tidak berharga, dan kehilangan rasa aman terhadap dirinya sendiri maupun ruang digital.

Dampak keenam adalah menarik diri dari lingkungan sosial atau keterasingan sosial. Menurut artikel Andaru (2021) yang berjudul *Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi (JURNAL 11)*, korban cyber child grooming dapat mengalami keterasingan sosial, yaitu kecenderungan menarik diri dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial. Dampak ini

berkaitan dengan strategi grooming yang sering dilakukan secara rahasia dan manipulatif. Artikel Thomas et al. (2023) yang berjudul *Offenders' approaches to overcoming victim resistance in technology-assisted child sexual abuse (JURNAL 9)* juga menunjukkan bahwa pelaku dapat mengisolasi korban sebagai salah satu cara untuk melemahkan resistensi. Ketika korban dibuat merasa hanya pelaku yang memahami dirinya, atau ketika korban takut pengalaman tersebut diketahui orang lain, dukungan sosial korban menjadi semakin lemah. Mekanisme ini membuat korban semakin sulit melapor dan semakin rentan berada dalam kendali pelaku.

Dampak ketujuh adalah gangguan tidur, kelelahan, dan penurunan fungsi sehari-hari. Artikel Thomas et al. (2023) yang berjudul *Offenders' approaches to overcoming victim resistance in technology-assisted child sexual abuse (JURNAL 9)* menemukan bahwa pelaku dapat menggunakan strategi mengisolasi korban dan membuat korban kurang tidur untuk melemahkan kemampuan korban dalam menolak. Korban dapat dipaksa tetap berkomunikasi hingga larut malam, sehingga mengalami kelelahan dan kesulitan berpikir jernih. Kondisi ini dapat memengaruhi fungsi sehari-hari, seperti konsentrasi, pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk menolak permintaan pelaku. Artikel Wahid et al. (2024) (JURNAL 12) juga menyebut bahwa child grooming dapat membuat anak tidak semangat menjalani aktivitas. Dengan demikian, gangguan fungsi harian korban dapat dipahami sebagai akibat dari tekanan psikologis, kontrol pelaku, dan berkurangnya kapasitas korban untuk memulihkan diri secara emosional.

Dampak kedelapan adalah kebingungan relasional dan kesulitan menolak pelaku. Artikel Evans dan Lorenzo-Dus yang berjudul *A corpus-assisted discourse analysis of children's and groomers' talk in online grooming interactions (JURNAL 4)* menunjukkan bahwa komunikasi grooming sering kali tampak mirip dengan percakapan biasa, sehingga sulit dikenali hanya dari permukaan bahasa. Anak dalam interaksi grooming juga menunjukkan keraguan, permintaan maaf, dan resistensi tidak langsung. Artikel Lorenzo-Dus & Evans (2025) yang berjudul *"Not right now": Children's resistance during online grooming interactions (JURNAL 5)* juga menjelaskan bahwa anak tidak selalu menolak secara langsung, tetapi dapat menggunakan alasan, permintaan maaf, penghindaran, diam, atau memblokir pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa korban sering berada dalam kebingungan relasional: mereka berusaha menolak, tetapi tetap harus mengelola rasa takut, tekanan emosional, dan hubungan yang sudah dibentuk pelaku. Mekanisme ini terjadi karena child grooming tidak hanya menyerang tubuh korban, tetapi juga memanipulasi cara korban memahami hubungan, kepercayaan, dan batasan diri.

Secara umum, berbagai dampak psikologis tersebut menunjukkan bahwa child grooming bukan hanya peristiwa pelecehan seksual, tetapi juga proses manipulasi psikologis yang berlangsung bertahap. Pelaku membangun kepercayaan, menciptakan kedekatan, menekan korban, mengisolasi korban, lalu menggunakan ancaman atau pemerasan untuk mempertahankan kontrol. Oleh karena itu, kecemasan, depresi, trauma, rasa malu, rendah diri, keterasingan sosial, gangguan tidur, dan kesulitan menolak

merupakan dampak yang saling berkaitan dengan mekanisme grooming itu sendiri. Mekanisme biologis tidak dijelaskan secara langsung dalam artikel-artikel yang ditelaah, sehingga pembahasan ini lebih tepat difokuskan pada mekanisme psikologis dan sosial yang ditemukan dalam sumber.

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manipulasi pelaku child grooming melalui media sosial (khususnya Instagram dan TikTok) serta mengidentifikasi dampak psikologis yang dialami remaja. Tinjauan sistematis menemukan bahwa strategi utama pelaku meliputi pembangunan kepercayaan emosional, pemberian perhatian intens, isolasi korban, hingga eskalasi berupa ancaman dan pemerasan. Dampak psikologis yang dilaporkan mencakup kecemasan, depresi, trauma, rasa malu, rendah diri, penarikan diri dari lingkungan sosial, gangguan tidur, dan kebingungan relasional, yang menunjukkan konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mental dan fungsi sosial korban.

Selain itu, tinjauan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan masih terbatas, karena sebagian besar kebijakan dan intervensi masih berada pada tahap pengembangan kerangka. Oleh karena itu, penanganan child grooming memerlukan penguatan literasi digital, peningkatan mekanisme pelaporan, serta intervensi psikologis yang komprehensif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika grooming di platform populer remaja dan menekankan urgensi pengembangan sistem perlindungan anak yang terintegrasi di era digital.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi digital bagi remaja dan orang tua agar dapat lebih memahami risiko serta mengenali tanda-tanda child grooming di media sosial. Selain itu, perlu adanya peningkatan mekanisme pelaporan yang mudah diakses, serta intervensi psikologis yang komprehensif untuk mendukung pemulihan korban dari dampak yang ditimbulkan. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan pertanyaan riset dan metode yang lebih beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena child grooming di media sosial, serta menyoroti aspek-aspek lain yang terkait, seperti faktor risiko, strategi pencegahan, maupun peran keluarga dan lingkungan sosial, sehingga cakupan pembahasan mengenai child grooming di media sosial dapat diperluas dan lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen mata kuliah Penulisan Ilmiah yang telah memberikan ilmu, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan jurnal ini. Berbagai materi, masukan, dan pengalaman yang diberikan selama perkuliahan menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis dalam memahami proses penulisan karya ilmiah yang baik dan sistematis.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Fajaria Nurcandra, S.K.M., M.Epid. atas segala bimbingan, masukan, dan arahan yang diberikan secara detail dalam proses penyusunan dan persiapan publikasi jurnal sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Masukan dan koreksi yang diberikan secara rinci membantu penulis dalam memperbaiki kualitas penulisan, memperdalam analisis, serta menyempurnakan isi jurnal. Selain itu, arahan yang diberikan dalam proses persiapan publikasi juga sangat membantu penulis dalam memahami tahapan publikasi ilmiah dengan lebih baik. Dukungan dan bimbingan yang diberikan menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan jurnal ini dapat diselesaikan dan dipersiapkan untuk publikasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz, Abd. C., Susanto, B., & Hamdan, A. (2025). PENDEKATAN HUKUM RESPONSIF DI INDONESIA LEGAL PROTECTION FOR VICTIMS OF CHILD GROOMING: A RESPONSIVE LEGAL APPROACH IN INDONESIA Citation Structure Recommendation. In *Jurnal Hukum Lex Generalis* (Vol. 6). Bulan Ketujuh. Retrieved from Bulan Ketujuh website: <https://jhlgr.wangrencang.com/>
- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.22146/jwk.2242>
- Evans, C., & Lorenzo-Dus, N. (2025). A corpus-assisted discourse analysis of children's and groomers' talk in online grooming interactions. *Applied Corpus Linguistics*, 5(3), 100147. <https://doi.org/10.1016/j.acorp.2025.100147>
- Finkelhor, D., Turner, H., & Colburn, D. (2022). Prevalence of Online Sexual Offenses Against Children in the US. *JAMA Network Open*, 5(10), e2234471. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.34471>
- Fortin, F., Chopin, J., & Paquette, S. (2025). Exploring behavioral patterns of child-focused online sexual solicitation: findings from a Canadian sample. *Child Abuse and Neglect*. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107656>
- Holivia, A., & Suratman, T. (2021). Child Cyber Grooming Sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5847>
- Hong, Q. N., Gonzalez-Reyes, A., & Pluye, P. (2018). Improving the usefulness of a tool for appraising the quality of qualitative, quantitative and mixed methods studies, the <scp>Mixed Methods Appraisal Tool</scp> (<scp>MMAT</scp>). *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 24(3), 459–467. <https://doi.org/10.1111/jep.12884>
- Jamaila, J. F., & Wahyuningsih, Y. Y. (2025). Juridical Analysis Of Child Grooming And Identify Forgery (Faker) In The Roleplayer Community On Social Media. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 6(1), 447–456. <https://doi.org/10.38035/jlph.v6i1.2510>
- Joleby, M., Lunde, C., Landström, S., & Jonsson, L. S. (2021). Offender strategies for engaging children in online sexual activity. *Child Abuse and Neglect*, 120. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105214>

- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025). Catat 1,45 juta kasus eksploitasi seksual anak daring: Nezar Patria—literasi digital dan regulasi AI jadi kunci perlindungan. Retrieved July 12, 2026, from Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia website: <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/catat-145-juta-kasus-eksploitasi-seksual-anak-daring-nezar-patria-literasi-digital-dan-regulasi-ai-jadi-kunci-perlindungan>
- Kim, S., Lee, B., Maqsood, M., Moon, J., & Rho, S. (2025). Deep Learning-Based Natural Language Processing Model and Optical Character Recognition for Detection of Online Grooming on Social Networking Services. *CMES - Computer Modeling in Engineering and Sciences*, 143(2), 2079–2108. <https://doi.org/10.32604/cmes.2025.061653>
- Kloess, J. A., Beech, A. R., & Harkins, L. (2014). Online Child Sexual Exploitation: Prevalence, Process, and Offender Characteristics. *Trauma, Violence, & Abuse*, 15(2), 126–139. <https://doi.org/10.1177/1524838013511543>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2026). KPAI paparkan laporan akhir tahun 2025: Potret tantangan dan penguatan perlindungan anak di Indonesia. Retrieved July 12, 2026, from Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) website: <https://www.kpai.go.id/publikasi/21608>
- Lausiana, D. F., & Dona, F. (2025). Cyber Grooming sebagai Ancaman Seksual di Era Digital: Perlindungan Anak Korban Cyber Grooming (Studi Kasus Yayasan Kakak Surakarta). *AHKAM*, 4(4), 1862–1875. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i4.8520>
- Lorenzo-Dus, N., & Evans, C. (2025). “Not right now”: Children’s resistance during online grooming interactions. *Journal of Pragmatics*, 249, 44–56. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2025.08.013>
- Mar Negreiro. (2026). Combating child sexual abuse online.
- Melo Laclote, P., Martínez-Líbano, J., Céspedes, C., Fuentealba-Urra, S., Ramírez, N. S., Lara, R. I., & Yeomans-Cabrera, M.-M. (2025). Grooming Risk Factors in Adolescents with Abuse Histories: Insights from Chilean Reparative Programs. *Adolescents*, 5(1), 3. <https://doi.org/10.3390/adolescents5010003>
- Nuryah, A. S., & Warsono. (2023). Child Grooming pada Media Sosial Sebagai Modus Baru Pelecehan Seksual Anak di Desa Kedungpeluk. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13096–13104.
- Quayle, E. (2020). Prevention, disruption and deterrence of online child sexual exploitation and abuse. *ERA Forum*, 21(3), 429–447. <https://doi.org/10.1007/s12027-020-00625-7>
- Sambenaung, G. A. C., Natalia, S., & Ruata, C. (2025). *Intervensi Psikoedukasi dalam Memperbaiki Konsep Diri Korban Child Grooming* (Vol. 1).
- Shaffril, H. A. M., Samah, A. A., & Samsuddin, S. F. (2021). *Guidelines for developing a systematic literature review for studies related to climate change adaptation*. 28, 22265–22277. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-13178-0>
- Smahel, D., Machackova, H., Mascheroni, G., Dedkova, L., Staksrud, E., Ólafsson, K., ... Livingstone, S. (2020). *EU Kids Online 2020: Survey results from 19 countries*. <https://doi.org/10.21953/lse.47fdeqj010fo>

- Street, J., Ihianle, I. K., Olajide, F., & Lotfi, A. (2025). Enhanced Online Grooming detection employing Context Determination and Message-Level Analysis. *Intelligent Systems with Applications*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.iswa.2025.200607>
- Thomas, K., Hamilton-Giachritsis, C., Branigan, P., & Hanson, E. (2023). Offenders' approaches to overcoming victim resistance in technology-assisted child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 141, 106143. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106143>
- Thorpe, C., Jennings, F., Shams, A., Chong, L. Y., Mir, K., Barry, B., ... Bowden, M. (2026). Building societal resilience against child grooming: A design thinking approach to understanding the problem and priorities. *Children and Youth Services Review*, 183, 108834. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2026.108834>
- Wahid, W. K., Latif, S., & Sinring, A. (2024). *Analisis Kebutuhan Media BK Pada Remaja SMA dalam Mencegah Pelecehan Seksual Child Grooming*. Retrieved from <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp>
- Wahyuningtyas, Y. W. , & Mufid, F. L. (2022). Techno Prevention sebagai Upaya Pencegahan Terhadap Pelaku Child Grooming melalui Media Sosial. *JURNAL RECHTENS*, 11(1), 109–122. <https://doi.org/10.56013/rechtens.v11i1.1385>